

MAHKOTA DEWA PHALERIA MACROCARPA



**Ekstrak
buah hambat
pertumbuhan sel
leukemia**

Perdebatan mengenai khasiat mahkota dewa masih kerap terjadi. Sebagian orang menganggap ia sangat beracun. Mengonsumsi buah mentah memang sangat tidak disarankan karena menyebabkan bengkak, memar, dan sariawan di mulut, bahkan keracunan hingga pingsan. Bagian sangat beracun ialah biji. Jika tergigit, lidah mati rasa, kaku, serta mengakibatkan demam. Karena itu penggunaannya saat ini masih terbatas sebagai obat luar. Berbagai penyakit kulit seperti gatal-gatal, kudis, koreng, dan eksim dapat diatasi.

Meski demikian, pemakaian harus berhati-hati lantaran senyawa aktifnya dapat meresap ke aliran darah. Bagi yang sensitif, tetap dapat menyebabkan keracunan. Menurut dr Setiawan Dalimartha, dokter dan ahli pengobatan tradisional, mahkota dewa memang telah lama digunakan

sebagai obat eksim. Namun, khasiatnya untuk mengobati berbagai penyakit kronis masih belum diyakininya. Ini disebabkan kandungan racunnya. Bahkan mengonsumsi olahannya pun tetap harus hati-hati. Pada sebagian orang kerap menimbulkan efek pusing dan mual.

Kendati menimbulkan efek demikian, banyak bukti menunjukkan khasiat buah simalakama dalam mengobati berbagai penyakit akut. Ia kerap digunakan bersama dengan tanaman obat lain untuk mengatasi diabetes, hipertensi, dan gangguan liver. Sebagai penyembuh kanker, mahkota dewa pun terbukti cespleng. Kandungan senyawa tanin, terpenoid, flavonoid, alkaloid, dan saponin memiliki aktivitas antikanker dan antioksidan. Kandungan tanin pada buah muda 4 kali lebih banyak ketimbang buah tua.



Kandungan tanin buah muda 4 kali lebih banyak dari buah tua

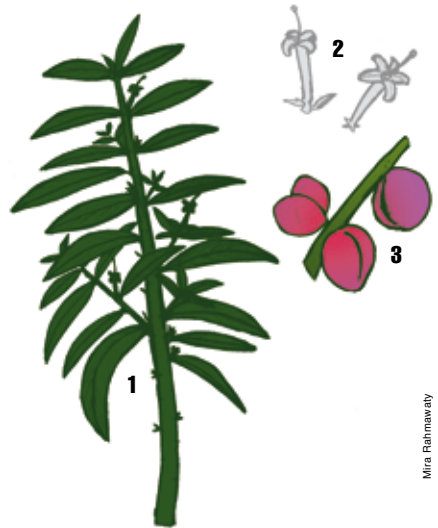
Sebagai obat, penggunaan mahkota dewa telah meluas sebagai penyembuh berbagai penyakit. Selain yang sudah disebutkan di atas, ramuannya terbukti mampu menyembuhkan hipertensi, migren, ginjal, gangguan darah, hingga penyakit kulit dan jerawat. Si buah merah itu juga mampu mengobati rematik, bersifat analgesik, antipiretik, antiradang, dan anti asam urat (antihipeurisenia). Bahkan, pada beberapa kasus ia mampu menyembuhkan gangguan pada hewan peliharaan, misal kurap dan kudis pada anjing, mempercepat rontoknya bulu cucak hijau, dan sulit bertelur pada ayam.

Khasiat *Phaleria macrocarpa* itu kian dikuatkan dengan adanya berbagai penelitian pendukung. Penelitian Dra Vivi Lisdawati Msi.Apt dari Akafarma Departemen Kesehatan RI menunjukkan hasil menggembirakan. Daya hambat ekstrak daging buah simalakama terhadap pertumbuhan sel leukeumia L1210 diuji secara *in vitro*. Sel limpa seekor tikus diambil dan diberi virus leukeumia.

Ekstrak buah diberikan dengan dosis 4,99—7,71 ppm. Ternyata, 50% sel leukemia terhambat pertumbuhannya setelah melewati masa inkubasi 48 jam. Batas IC_{50} suatu tanaman yang berpotensi antikanker adalah kurang dari 10 ppm. Sebagai contoh, ekstrak tapak dara *Catharanthus roseus*, yang telah terkenal sebagai tanaman antikanker, memiliki nilai IC_{50} 7 ppm.

Alumnus Fakultas Farmasi Universitas Padjajaran itu juga berhasil menemukan suatu senyawa kimia dengan rumus molekul $C_{10}H_{20}O_6$ dan struktur molekul 5-[4(4-Methoxyphenyl)-tetrahydrofuro (3,4-c) furan-1-yl]-benzene-1,2,3-triol dalam ekstrak buah. Senyawa itu termasuk golongan senyawa lignan yang telah dikenal sebagai senyawa antikanker. Aktivitas antioksidan ekstrak buah simalakama juga diteliti. Dengan larutan 2,2-diphenyl-1-picrylhydrazil secara spektrofotometri $Uv.Vis$, ternyata ekstrak daging buah potensial sebagai antioksidan dengan nilai IC_{50} 94,89—136,79 ppm.

Itu sejalan dengan hasil penelitian dr Regina Sumastuti SpFK dari Jurusan Farmakologi Klinis, Fakultas Kedokteran Universitas Gajahmada. Ekstrak buah dan daun mahkota dewa mampu menghambat pertumbuhan sel-sel kanker rahim. Buah dan daunnya juga berkhasiat antihistamin sehingga dapat digunakan sebagai obat alergi. Bagi wanita, ia berkhasiat memperlancar haid dan persalinan lantaran mampu memacu kontraksi otot uterus—rahim. Namun, bagi yang hamil muda, pemakaiannya harus sangat berhati-hati karena dapat menggugurkan kandungan. Oleh karena itu, menurut Ir W.P. Winarto, pemilik Klinik



1. Batang dan daun
2. Bunga
3. Buah

Herbal Karyasari, mahkota dewa tetap obat. Dengan syarat pemakaian harus sangat berhati-hati, baik dosis maupun cara konsumsi.



Mengandung flavonoid, alkaloid, dan tanin

Dalam perannya sebagai obat, mahkota dewa tetap harus dipadu dengan berbagai tanaman obat lain, terutama untuk penyakit akut. Menurut Purwo Suryanto, pengobat tradisional, pada dasarnya tak ada tanaman obat yang mampu mandiri menyembuhkan penyakit.

Lantaran pernah bernama latin *Phaleria papuana*, banyak yang beranggapan ia berasal dari provinsi paling timur Indonesia itu. Menurut buku *Flora of Java* terbitan NVP Noordhoff, Groningen, Belanda mahkota dewa berasal dari Papua Nugini. Selain itu, karena ukuran buah relatif besar, para ahli botani lebih suka menyebutnya *Phaleria macrocarpa* (macro=besar). Dalam perkembangan selanjutnya anggota famili *Thymelaeaceae* ini banyak dibudidayakan di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Mereka menyebutnya makuto dewo, makuto rojo, atau makuto ratu. Orang Banten menjuluki raja obat.

Mahkota dewa merupakan tanaman bersosok perdu. Tumbuh baik di dataran rendah hingga ketinggian 1.200 m dpl. Tajuk bercabang banyak. Tinggi 1,5—2,5 m, jika dibiarkan bisa mencapai 5 m. Daun sempit memanjang berujung lancip. Panjang 7—10 cm dan lebar 3—5 cm. Tulang daun menyirip. Warna daun tua lebih gelap ketimbang yang muda.



Awalnya dipelihara sebagai tanaman hias

Ia berbunga pada April—Agustus. Bunga berbentuk terompet, putih, dan harum. Panjang dari pangkal tangkai hingga ujung 3—4 cm. Buahnya bulat, hijau ketika muda dan merah marun saat tua. Terdiri dari kulit, daging, cangkang, dan biji. Besar buah umumnya seukuran bola pingpong. Tebal kulit 0,5—1 mm. Penampilan menarik membuat mahkota dewa banyak dipelihara sebagai tanaman hias. Konon, karena sosok menarik itu kalangan Keraton Solo dan Yogyakarta tertarik untuk menanam.

Namun, yang membuat mahkota dewa kini populer justru bukan karena indahnya, tapi khasiat obatnya. Klinik Mahkota Dewa milik M. Wuryaning Setyawati—lebih dikenal sebagai Ning Harmanto—kebanjiran pasien. Produk olahannya tak hanya di dalam negeri, tapi mulai diminta Amerika, Belanda, Australia, dan Brunei Darussalam.

